

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Berpikir Kritis**

###### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah maka mereka harus menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut menggunakan langkah-langkah tertentu, sesuai dengan permasalahan yang disediakan oleh guru. Susanto (2013: 121) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir mengenai ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Berpikir kritis mampu mempersiapkan siswa untuk berpikir pada berbagai disiplin ilmu serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi siswa. Salah satu potensi tersebut yakni akal, dengan akal maka siswa mampu mengembangkan kemampuan verbal, spasial, dan kemampuan membedakan. Desmita (2009: 161) menyatakan bahwa pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan prespektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu

saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan efulatif.

Berpikir kritis juga menuntut siswa untuk mampu berpikir secara cepat dan tepat, serta logis karena berpikir kritis akan muncul ketika siswa dihadapkan suatu masalah yang harus diselesaikan saat itu juga. Pemecahan masalah tersebut harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga perlakuan yang diberikan tidak akan sia-sia. Reber (Syah, 2010: 119) menyatakan bahwa dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian berpikir kritis tersebut, dapat disimpulkan mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu proses berpikir tingkat tinggi yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis permasalahan ke arah yang lebih spesifik dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang ada sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus dari berbagai sumber, bukan hanya dari lisan maupun tulisan namun perlu adanya bukti melalui tindakan.

#### **b. Pentingnya Berpikir Kritis**

Berpikir kritis dikatakan penting karena dapat melatih seseorang untuk bisa menanggapi suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Apabila kemampuan berpikir kritis telah dimiliki oleh seseorang maka

orang tersebut akan menghadapi masalah dengan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini akan menghasilkan suatu ide atau gagasan yang sebelumnya belum ada. Jika kemampuan berpikir kritis sudah dilatih sejak usia SD, maka akan melatih siswa untuk lebih peka terhadap situasi yang ada di lingkungannya. Tilaar (2011: 17) menyatakan ada beberapa pertimbangan yang penting dari berpikir kritis dalam kehidupan modern, yaitu:

- 1) Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada siswa sebagai pribadi. Siswa akan merasa lebih dihargai dan memiliki haknya di dalam sekolah. Hal tersebut akan memancing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang lebih dewasa. Dalam kehidupan yang lebih dewasa, seseorang perlu memiliki cara pikir yang berbeda dari orang lain, sehingga pemikiran tersebut akan memunculkan sebuah solusi dan mempermudah dalam kehidupan sosialnya.
- 3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta dan kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis. Hal itu karena berpikir kritis mampu meningkatkan

kepakaan seseorang terhadap kehidupannya, sehingga akan berdampak baik pada orang lain.

Pernyataan tentang pentingnya berpikir kritis tersebut dapat dimaknai bahwa, kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena dengan berpikir kritis dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru, selain itu siswa juga dapat melatih dirinya untuk selalu siap untuk menghadapi persoalan yang ada, sehingga permasalahan saat pembelajaran di kelas dapat terselesaikan dengan baik oleh siswa. Hal ini akan mempermudah siswa untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan keahlian guru dalam menggunakan metode dan teknik dalam pembelajaran. Pemberian inovasi dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih semangat untuk melaksanakan pembelajaran, selain itu pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.

### **c. Tahapan-tahapan Berpikir Kritis**

Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh untuk melatih siswa agar mampu berpikir kritis. Tahap-tahap tersebut dilakukan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara berurutan dan logis. Arief (Susanto, 2013: 129-130) tahapan-tahapan berpikir kritis, yaitu:

- 1) Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Pengorganisasian tersebut diantaranya menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan dan merinci. Selama proses pembelajaran, biasanya siswa diminta oleh guru untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengamati suatu kejadian.
- 2) Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Keterampilan ini menuntut siswa untuk menyatupadukan informasi sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan menjadi ide atau gagasan yang baru.
- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah menuntut siswa untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, serta mampu mempola sebuah konsep. Menggunakan keterampilan ini siswa akan lebih sigap dan lebih tenang ketika dihadapi suatu permasalahan.
- 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kemampuan menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Biasanya siswa

mampu menyimpulkan sesuatu setelah melihat apa yang telah terjadi dalam kehidupannya.

- 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai, yakni menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki siswa agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur menggunakan standar tertentu.

Berdasarkan pemaparan tentang tahapan-tahapan berpikir kritis tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis akan muncul seiring diberikan latihan-latihan soal, permasalahan, dan percobaan secara langsung sehingga siswa dapat memecahkan masalah, menganalisis, serta dapat menyimpulkan permasalahan yang dihadapi. Hal ini akan menambah wawasan bagi siswa dengan cara yang nyata sehingga lebih mudah bagi siswa memunculkan ide atau gagasan. Kebiasaan mengungkapkan ide atau gagasan tersebut lama kelamaan akan menjadi dasar bagi siswa untuk lebih sensitif terhadap suatu permasalahan yang ada.

#### **d. Indikator Berpikir Kritis**

Indikator berpikir kritis merupakan petunjuk atau keterangan mengenai keterampilan-keterampilan apa saja yang harus dikuasai oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Pemilihan indikator berpikir kritis disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yakni menyesuaikan permasalahan yang telah

ditemukan saat observasi. Peneliti akan menggunakan indikator yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan metode resitasi dan teknik *mind map*. Berikut ini merupakan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian yakni:

**Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis yang digunakan dalam Penelitian**

No	Indikator	Penjelasan	Teori
1	Memberikan penjelasan sederhana	Siswa dapat menganalisis percobaan atau kajian teori dengan penjelasan terdiri atas identifikasi, kesimpulan, dan merangkum.	Ennis (1980)
		Siswa dapat bertanya dan menjawab pertanyaan, mengklarifikasi dan pertanyaan yang menantang dengan penjelasan dalam kasus tersebut.	
2	Membangun keterampilan dasar	Siswa dapat menilai kredibilitas suatu sumber dengan percobaan.	Ennis (1980)
		Siswa dapat mengamati dan menjelaskan hasil dari percobaan yang diperoleh.	
3	Inferensi	Siswa dapat membuat induksi dan mempertimbangkan induksi dengan penjelasan, terdiri atas membuat kesimpulan.	Facione (1990)
		Siswa dapat membuat dan mempertimbangkan keputusan dengan penjelasan.	

Tawil dan Liliyasi (2013: 9-10)

Pemilihan indikator tersebut dilakukan karena menyesuaikan metode dan teknik pembelajaran, serta melihat kondisi siswa di kelas. Metode dan teknik yang digunakan memungkinkan siswa untuk mampu memberikan penjelasan sederhana seperti menganalisis percobaan atau kajian teori, membangun keterampilan dasar seperti

mengamati dan menjelaskan percobaan, serta dapat menyimpulkan. Kemudian adapun kondisi siswa di kelas V SD Negeri 2 Karanganyas masih belum berkembang pada kemampuan menganalisis, mengamati, menjelaskan, serta menyimpulkan.

## 2. Pembelajaran IPA di SD

### a. Mata Pelajaran IPA

IPA adalah salah satu mata pelajaran dari beberapa mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di SD memberi kesempatan siswa untuk memupuk kemampuan berpikir kritis siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti. Trianto (2010: 136) menjelaskan bahwa IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *science*. Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin *scientia* yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam).

Pembelajaran IPA mengajarkan siswa untuk lebih dekat dengan alam serta mampu menjaga alam sekitar. Apabila seorang siswa

mampu mencintai alam, maka dapat dipastikan bahwa siswa tersebut mampu menjaga dirinya untuk kehidupan yang akan datang. Susanto (2013: 167) menyatakan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan pernyataan tentang IPA tersebut dapat dimaknai bahwa, IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan atau teori secara sistematis yang diperoleh manusia. Penerapannya secara umum terbatas dengan gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang menggunakan metode ilmiah yang didapatkan manusia melalui berbagai kegiatan seperti observasi dan eksperimen yang berhubungan dengan gejala-gejala umum.

#### **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA**

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang cakupannya sangat luas karena mempelajari mengenai semua yang ada di alam. Hal itu menyebabkan dalam pembelajaran IPA terdapat ruang lingkup yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah. Mulyasa (2009: 112) menyebutkan ruang lingkup mata pelajaran IPA meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Mempelajari tentang manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. Pembelajaran ini untuk

mengetahui awal mula makhluk hidup dan bagian-bagian dari makhluk hidup.

- 2) Mempelajari tentang benda cair, padat, dan gas. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mempelajari tentang gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana. Pembelajaran ini untuk mengetahui energi dan perubahannya dalam kehidupan manusia.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui benda-benda yang mungkin sulit terjangkau bagi manusia, seperti susunan tata surya, struktur bumi, dan struktur tanah.

Berdasarkan pemaparan tentang ruang lingkup mata pelajaran IPA tersebut maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang alam dan seisinya, yaitu makhluk hidup, benda/materi, energi, dan bumi. Pembelajaran tersebut dapat diperoleh di jenjang sekolah dasar yang nantinya akan berkembang sampai tingkat perguruan tinggi. Hal itu membuktikan bahwa mata pelajaran IPA sangat penting bagi siswa karena akan terus dipelajari selama studi dan untuk menambah wawasan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Materi Sifat-sifat Cahaya

Materi yang digunakan peneliti untuk penelitian pada pembelajaran IPA kelas V semester II yaitu tentang sifat-sifat cahaya. Pembelajaran sifat-sifat cahaya bertujuan agar siswa dapat mendiskripsikan sifat-sifat cahaya. Lebih jelasnya, tertera pada tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berikut:

**Tabel 2.2 Standar kompetensi dan Kompetensi dasar**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/model.	6.1 Mendiskripsikan sifat-sifat cahaya.

Sumber: *Panduan KTSP*

Yousnelly, Dian, & Zuneldi (2010: 105-113) meskipun cahaya tidak memiliki wujud, namun cahaya memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat cahaya adalah cahaya merambat lurus, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat dibiaskan, dan cahaya dapat diuraikan.

#### 1) Cahaya merambat lurus

Salah satu sifat cahaya yakni merambat lurus. Maksud dari merambat lurus ialah garis-garis maya lurus yang menggambarkan cahaya. Kumpulan sinar-sinar cahaya akan membentuk berkas cahaya. Kita dapat melihat cahaya dapat merambat lurus ketika cahaya melewati celah-celah ventilasi yang ada di dalam rumah.

## 2) Cahaya dapat menembus benda bening

Benda-benda yang menerima cahaya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu benda gelap dan benda bening. Benda gelap adalah benda-benda yang tidak dapat tembus oleh cahaya. Beberapa contoh benda gelap adalah buku, kayu, tembok, dan air susu.

Benda bening adalah benda-benda yang dapat ditembus cahaya. Benda bening akan meneruskan cahaya sehingga tampak menembus benda tersebut. Beberapa contoh benda bening adalah air jernih, gelas kaca bening, kristal, dan plastik mika. Kamu dapat mengetahui suatu benda merupakan benda bening atau tidak dengan melihat berkas cahaya yang berada di belakang benda tersebut.

## 3) Cahaya dapat dipantulkan

Pemantulan cahaya pada benda yang tidak tembus cahaya, ada yang teratur ada pula yang tidak teratur. Seseorang dapat melihat cahaya yang dipantulkan benda-benda disekitarmu tidak menyilaukan mata, tetapi terasa teduh dan nyaman. Hal tersebut karena sinar pantul yang terjadi termasuk pemantulan baur. Cahaya mengenai suatu benda, sebagian yang lain akan diteruskan dan sebagian akan dipantulkan. Intensitas cahaya yang mengenai mata tidak terlalu besar karena tidak semua sinar pantul menuju mata.

#### 4) Cahaya dapat membias

Apabila cahaya melalui dua medium yang berbeda, misalnya dari air ke udara atau dari udara ke air yang kerapatannya berbeda, cahaya akan mengalami pembelokkan pada bidang batas kedua medium. Medium cahaya adalah zat perantara yang dilalui cahaya. Medium zat padat lebih rapat daripada medium air. Medium air lebih rapat daripada medium udara. Peristiwa pembelokkan cahaya karena dua medium disebut pembiasan cahaya.

#### 5) Cahaya dapat diuraikan

Contoh peristiwa penguraian cahaya adalah pelangi. Pelangi adalah lengkung spektrum warna di langit yang berasal dari cahaya matahari. Pelangi memiliki tujuh warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Ketujuh warna itu disebut spektrum warna.

Pelangi berasal dari cahaya matahari yang tampak berupa sinar berwarna putih. Setelah mengenai butiran-butiran halus air hujan, cahaya putih itu mengalami pembiasan dan terurai menjadi tujuh warna. Jadi, cahaya matahari yang tampak putih itu sebenarnya merupakan perpaduan dari berbagai warna cahaya yang disebut spektrum.

Berdasarkan uraian mengenai materi sifat-sifat cahaya tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA di kelas V pada

SK 6 dan KD 6.1 adalah mempelajari tentang sifat-sifat cahaya, yakni cahaya dapat merambat lurus, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat dibiaskan, dan cahaya dapat diuraikan. Materi tersebut dapat dipelajari siswa dengan mengamati lingkungan sekolah dan melakukan percobaan.

### **3. Metode Resitasi**

#### **a. Pengertian metode resitasi**

Penugasan sering digunakan oleh guru saat pembelajaran akan selesai. Biasanya guru memberikan tugas rumah untuk siswan atau biasanya disebut PR (pekerjaan rumah). Namun PR yang diberikan oleh guru biasanya hanya terbatas pada materi yang sudah dipelajari disekolah. Berbeda dengan metode resitasi atau penugasan menurut Djamarah & Zain (2010: 85) resitasi adalah metode penyajian bahan oleh guru, kemudian guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari materi di sekolah menggunakan beberapa sumber buku, kemudian melakukan percobaan dari materi yang siswa peroleh. Seperti yang dikatan oleh Hamdayama (2016: 101)

menyatakan bahwa resitasi atau pemberian tugas adalah guru menyuruh siswa misalnya, membaca, dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau diminta untuk mengamati orang/masyarakat setelah membaca buku itu.

Pernyataan tentang resitasi tersebut dapat dimaknai bahwa resitasi merupakan pemberian tugas oleh guru kepada siswa untuk mencari informasi atau materi yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mencari data atau materi tidak hanya dari satu sumber saja, namun boleh dari sumber lain untuk perbandingan. Peneliti akan memfokuskan siswa untuk mencari informasi dengan menggunakan sumber dari buku. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas sesuai dengan pembelajaran dan mengumpulkan data yang diperoleh menggunakan *mind map*.

Guru menugaskan siswa untuk menyajikan data dalam bentuk *mind map*, karena diharapkan siswa dapat mengetahui teknik *mind map* dalam pembelajaran, dengan adanya teknik *mind map* diharapkan siswa akan lebih mengingat dan memahami materi pembelajaran. Setelah siswa mencari data dari beberapa sumber dan sudah membuat data dalam bentuk *mind map*, selanjutnya siswa melanjutkan pada fase pertanggungjawaban tugas dengan cara percobaan, untuk mengetahui benar atau tidaknya data yang ia peroleh.

## **b. Kelebihan dan kekurangan metode resitasi**

Setiap metode pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan pada metode pembelajaran akan menjadikan keunggulan sendiri bagi metode tersebut, namun kekurangan pada metode pembelajaran juga harus diminimalisir sebaik mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Adapun kelebihan dan kekurangan metode resitasi menurut Djamarah & Zain (2010: 87), yakni:

### 1) Kelebihan

- a) Lebih merangsang siswa untuk melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, karena dalam memberikan tugas dapat berlangsung di sekolah ataupun luar sekolah.
- b) Mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, karena dengan metode ini siswa dapat mencari sumber belajar tanpa bimbingan oleh guru.
- c) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa, karena pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk memahami apa yang telah ia peroleh dari hasil pengamatan atau diskusi.
- d) Mampu mengembangkan kreativitas siswa, karena siswa diberikan penugasan dengan bentuk laporan seperti makalah, kliping, dan kerajinan.

## 2) Kekurangan

- a) Siswa sulit dikontrol, karena penugasan dilakukan secara berkelompok dan saat tugas dikerjakan di luar kelas maka guru tidak tahu siswa tersebut yang mengerjakan atau orang lain.
- b) Khusus untuk tugas kelompok, biasanya yang aktif menyelesaikan tugas hanya anggota tertentu saja, sedangkan yang lain kurang berpartisipasi.
- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalah.
- d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa, sehingga guru harus kreatif dalam memberikan tugas siswa.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode resitasi baik untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kekurangan dalam metode resitasi ini maka guru harus membimbing siswa dalam mengerjakan tugas. Fungsi bimbingan ini yaitu untuk mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas dan menghindari adanya siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas.

### c. Langkah-langkah metode resitasi

Pemberian metode resitasi harus sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, dengan menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran maka akan memudahkan guru dan siswa menjalani kegiatan selama proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang harus diikuti oleh siswa dalam penggunaan metode resitasi selama pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah & Zain (2010: 86), yakni:

#### 1) Fase pemberian tugas

Fase pemberian tugas merupakan fase ketika guru memberikan tugas kepada siswa secara langsung, untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pemberian tugas tersebut harus menyesuaikan materi yang dipelajari. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a) Memberikan penugasan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga pemberian tugas akan menjadi bermanfaat bagi siswa dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran.
- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut. Guru harus menjelaskan jenis tugas yang diberikan kepada siswa dan bagaimana cara mengerjakannya. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

- c) Hendaknya guru memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam menyelesaikan tugas tersebut.
  - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa. Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara dalam menyelesaikan tugas.
  - e) Menyelesaikan tugas pasti membutuhkan banyak waktu, sebaiknya guru menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Langkah pelaksanaan tugas
- a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru. Bimbingan tersebut bertujuan agar siswa mudah dalam mengerjakan tugas.
  - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, yakni dengan cara memotivasi.
  - c) Dusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyerah orang lain. Hal itu bertujuan agar siswa memahami tugas yang dikerjakannya.
  - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis, karena untuk mempermudah saat siswa mengulas kembali tugas yang ia buat.
- 3) Fase mempertanggungjawabkan tugas
- Hal yang dikerjakan pada fase ini:
- a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, yakni dengan mempresentasikan hasil diskusi.

Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut “resitasi”.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Hamdayama (2016: 101) mengatakan bahwa metode tugas atau resitasi menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan tugas kepada siswa, dalam memberikan tugas hendaknya guru mempertimbangkan tujuan dari tugas yang diberikan, menyesuaikan dengan jenis tugas dengan dengan kemampuan siswa, serta memberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikannya.
  - 2) Saat siswa mengerjakan tugas, sebaiknya guru membimbing dan mengawasi siswa, memotivasi siswa agar siswa mau mengerjakan tugasnya sendiri, dan menatat hasil tugas yang diperoleh secara sistematis.
  - 3) Guru meminta laporan siswa, baik secara lisan atau tulisan, kemudian menilai pekerjaan siswa baik dengan tes ataupun nontes
- Roestiyah (2012: 134-135) apabila telah selesai melaksanakan atau mempelajari tugas, maka siswa harus membuat laporan (fase resitasi) yang bentuknya juga telah ditentukan sesuai dengan tujuan penugasan. Siswa memiliki kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, serta dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Hal itu akan memperluas, memperkaya, dan memperdalam pengetahuan, juga pengalaman siswa.

Berdasarkan pendapat mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode resitasi tersebut maka dalam melakukan langkah

pembelajaran resitasi terdapat tiga tahap yang harus diberikan oleh guru kepada siswa. Pertama, guru harus memberikan tugas yang berkaitan dengan materi dengan jelas. Kedua, siswa harus mengerjakan tugas dengan bimbingan dari guru. Ketiga, siswa menyampaikan hasil dari penugasan yang diberikan oleh guru. Pada fase ketiga ini siswa diminta untuk mengecek kebenaran suatu sumber dengan melakukan percobaan.

#### 4. Teknik *Mind Map*

##### a. Pengertian *Mind Map*

*Mind Map* merupakan teknik penyajian data menggunakan simbol atau gambar yang saling berkaitan. Pada setiap simbol atau gambar tersebut mengandung pengertian yang cukup luas sehingga seseorang mampu menjelaskan *mind map* menggunakan kalimatnya masing-masing. Adapun pengertian dari Buzan (1994: 59), yakni “*the mind map is an expression of radiant thinking and is therefore a natural function of the human mind. It is a powerful graphic technique which provides a universal key to unlocking the potential of the brain*”.

Berdasarkan pengertian *mind map* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *mind map* merupakan teknik pembelajaran dimana penyajiannya menggunakan simbol-simbol atau gambar yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Pembelajaran *mind map* dapat memperbaiki kinerja otak kanan dan otak kiri sehingga siswa

akan lebih mudah memahami suatu materi yang di pelajari. Penggunaan teknik tersebut akan memudahkan siswa dalam menghafal dan menyajikan materi yang banyak dengan memanfaatkan waktu yang singkat.

#### **b. Keuntungan Menggunakan Teknik *Mind Map***

*Mind map* merupakan pembelajaran teknik grafis yang memudahkan bagi guru atau siswa untuk mempelajari materi. Materi yang cakupannya luas dapat disajikan dalam bentuk gambar yang saling berkaitan antara satu dengan lain. Penggunaan teknik *mind map* juga melatih siswa berpikir secara sistematis dan logis. Adapun keuntungan dari teknik *Mind Map* menurut Buzan (1994: 89) adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu lebih efisien dengan mencatat kata-kata yang relevan saja, karena ketika menerapkan teknik *mind map* seseorang akan menyingkat waktunya dalam mencatat materi yang banyak dengan menggunakan kata kunci pokok yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Waktu lebih efisien dengan membaca kata-kata yang relevan saja, karena untuk membaca *mind map* tidak perlu waktu lama karena menggunakan kata kunci. Seseorang akan mudah memahami kata kunci pokok yang tertera dalam *mind map* tersebut dan mengaitkannya dengan kata-kata lainnya.

- 3) Meninjau kembali catatan *mind map* lebih efisien, karena sudah menuliskan kata kunci yang saling berkaitan, sehingga mudah untuk menjabarkannya dalam bentuk kalimat sendiri.
- 4) Konsentrasi pada permasalahan meningkat, karena fokus dengan sesuatu yang tertulis pada *mind map*.
- 5) Kata kunci pokok lebih mudah dilihat, karena dalam menuliskan *mind map* akan ada penanda untuk setiap kata.
- 6) Kata kunci ditaruh berdampingan, hal itu menambah kreativitas dan daya ingat.
- 7) Antara kata kunci berhubungan dengan jelas dan tepat. Hal tersebut bertujuan agar kata satu dengan yang lainnya saling berkaitan.
- 8) Otak lebih mudah menerima dan mengingat simulasi visual, multi warna, multi dimensi daripada catatan monoton yang membosankan.

Berdasarkan pemaparan mengenai keuntungan *mind map* tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan teknik *mind map* akan mempermudah seseorang mengumpulkan materi dengan waktu yang singkat dan mampu mencakup materi secara keseluruhan. Selain itu dengan memfokuskan pada kata kunci pokok akan mempermudah seseorang menghafal materi yang begitu banyak karena penyajian materi menggunakan gambar, berbagai warna, dan multi dimensi yang mudah diingat.

Penyajian data seperti itu tidak akan membosankan namun akan terus mengembangkan potensi otak siswa. Penelitian ini akan melatih siswa untuk membuat sebuah *mind map* dalam menyajikan sebuah materi dengan memberikan penugasan.

**c. Langkah-langkah membuat *Mind Map***

*Mind map* merupakan teknik grafis yang di dalamnya memuat tulisan, gambar, dan warna, sehingga *mind map* akan terlihat lebih menarik dan tetap sistematis. Membuat sebuah *mind map* harus menyesuaikan langkah-langkah yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan langkah-langkah membuat *mind map* menurut Buzan (2012: 15-16), yakni:

- 1) Mulailah dari tengah kertas kosong. Kertas tersebut bisa menggunakan kertas HVS dengan posisi *portrait* atau *landscape*.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Gambar bisa berupa *shapes*, bentuk buah, bentuk tumbuhan atau sesuai keinginan pembuat *mind map*.
- 3) Gunakan warna untuk membuat *mind map*. Setiap kata dan gambar tersebut dapat diberi warna yang berbeda agar lebih mudah bagi pembaca untuk menemukan kata kunci pokok serta membuat *mind map* lebih menarik dan tidak membosankan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.

- 5) Buatlah garis hubung. Garis hubung ini dapat berupa garis lengkung atau garis lurus, bertujuan untuk menunjukkan bahwa kata satu dengan kata lainnya saling berhubungan.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, untuk menjelaskan maksud tersirat dari kata-kata yang digunakan dalam *mind map* tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah membuat *mind map* tersebut, maka *mind map* harus mengandung tema sentral, garis, dan gambar. Penggunaan teknik *mind map* diharapkan mampu menyimpan informasi yang diperoleh oleh siswa dengan menuangkan pikirannya dalam bentuk gambar, simbol, dan kata kunci lainnya sehingga siswa mampu menyimpan memori pikirannya dalam sebuah *mind map*. Semakin banyak informasi yang didapat oleh siswa maka akan semakin banyak cabang-cabang *mind map* yang dibuat.

Penggunaan teknik *mind map* akan lebih mudah dipahami oleh siswa, ketika siswa juga membuat sebuah *mind map*, oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru juga harus memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah *mind map*. Sebelum siswa membuat *mind map*, sebaiknya siswa mencari bahan materi untuk mengambil topik dalam pembuatan *mind map*. Jadi, guru memberikan tugas atau resitasi kepada siswa untuk mencari bahan untuk modal awal pembuatan *mind map*, setelah itu guru membimbing siswa untuk membuat sebuah karya *mind map*.

## 5. Langkah-langkah Pembelajaran menggunakan Metode Resitasi berbasis *Mind Map*

Peneliti akan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan sifat-sifat cahaya pada mata pelajaran IPA di SD kelas V, dengan materi meliputi cahaya dapat merambat lurus, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat dibiaskan, dan cahaya dapat diuraikan. Peneliti akan menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* adalah metode dan teknik pembelajaran yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengklarifikasi, mengumpulkan data, mengelompokkan data, dan menyimpulkan. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* dalam pembelajaran IPA:

a. Fase pemberian tugas

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menjelaskan sedikit materi. Lalu guru memberikan tugas kepada siswa berdasarkan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan sumber dari buku.

b. Langkah pelaksanaan tugas

Pada langkah ini guru membimbing siswa dalam mencari informasi di buku. Guru membimbing siswa mengerjakan tugas dan membuat *mind*

*map* sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Siswa mengerjakan tugas tersebut secara berkelompok pada lembar tugas yang telah disiapkan oleh guru.

c. Fase mempertanggungjawabkan tugas (resitasi)

Siswa melaporkan hasil diskusi dengan teman satu kelompok yang telah dibuat dalam bentuk *mind map*. Kemudian siswa membuktikan kebenaran sumber informasi dengan melakukan percobaan di dalam atau luar kelas.

Secara umum siswa dilatih untuk mengumpulkan data dan menilai suatu kejadian dengan menggunakan logika berpikirnya. Siswa diberi kesempatan untuk menguji kebenaran dari sumber belajar yang digunakan dengan melakukan percobaan dan pengamatan dalam kelas. Berdasarkan pembelajaran menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* tersebut, siswa dituntut untuk mampu memberikan penjelasan sederhana dari materi yang diperoleh, membangun keterampilan dasar dengan melakukan percobaan, dan menyimpulkan dari hasil percobaan yang dilakukan. Pembelajaran yang dilakukan dengan percobaan dan pengamatan langsung pada suatu objek akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Zainih Miftah pada tahun 2010 dengan judul “*Improving The Tenth-Year Students’ Writing Ability At MA Mambaus Sholihin Gresik Through Mind Mapping*”. Penelitian ini merupakan jenis PTK. Temuan menunjukkan bahwa dengan menerapkan *Mind Mapping*, kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase siswa mencapai skor lebih besar dari 65. Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Miftahul Fuad dkk pada tahun 2016 dengan judul “*Improving Junior High Schools’ Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning*”. Model Differentiated Science Inquiry (DSI) yang dikombinasikan dengan *mind map* memiliki kontribusi tertinggi untuk memperbaiki skor keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan model Differentiated Science Inquiry (DSI) dan model konvensional. Hasil postes menggunakan model DSI dikombinasikan dengan *mind map* siswa laki-laki yakni 77,81 dan siswa perempuan yakni 78,31. Penggunaan model DSI memperoleh hasil 74,27 siswa laki-laki dan 75,00 siswa perempuan. Terakhir menggunakan model konvensional diperoleh hasil 66,25 untuk siswa laki-laki dan 68,00 untuk siswa perempuan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 2 Panau Pada Mata Pelajaran PKn”. Data penelitian diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Mengenal Negara. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 50% sedangkan pada siklus II sebesar 93,3%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Asmawati pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Teknik Tugas Individual dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres 2 Ampibabo”. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I yaitu 65.00% dan siklus II yaitu 90.00%. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I adalah 62.80% termasuk kategori baik, dan siklus II meningkat menjadi 85.00% kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 77.70% kategori baik, dan meningkat pada siklus II menjadi 86.50% dengan kategori sangat baik. Kesimpulan penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 2 Ampibabo dalam pembelajaran PKn dapat ditingkatkan dengan metode pemberian tugas individual.

**Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian yang akan dilakukan dengan Penelitian Relevan**

<b>Judul penelitian</b>	<b>Penelitian relevan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis menggunakan Metode Resitasi Berbasis <i>Mind Map</i> pada Materi Sifat-sifat Cahaya di Kelas V SD Negeri 2 Karangnanas	<i>Improving The Tenth-Year Students' Writing Ability At MA Mambaus Sholihin Gresik Through Mind Mapping</i>	- Menggunakan teknik <i>mind map</i> .	- Variabel yang diteliti berbeda. - Mata pelajaran berbeda.
	<i>Improving Junior High Schools' Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning</i>	- Menggunakan variabel berpikir kritis. - Menggunakan teknik <i>mind map</i> .	- Mata pelajaran berbeda.
Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 2 Panau Pada Mata Pelajaran PKn		- Menggunakan metode pembelajaran yang sama.	- Variabel yang diukur berbeda. - Mata pelajaran berbeda.
Penerapan Metode Teknik Tugas Individual dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres 2 Ampibabo		- Menggunakan metode pembelajaran yang sama.	- Variabel yang diukur berbeda. - Mata pelajaran berbeda.

Upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini yakni menggunakan metode resitasi *berbasis mind map*. Pembelajaran menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dengan menerapkan metode resitasi berbasis *mind map* siswa diharapkan mampu mencari informasi sendiri dan menyajikan hasil menggunakan bahasa sendiri. Peran guru hanya sebagai fasilitator sehingga siswa dapat memunculkan pendapat mereka sendiri dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

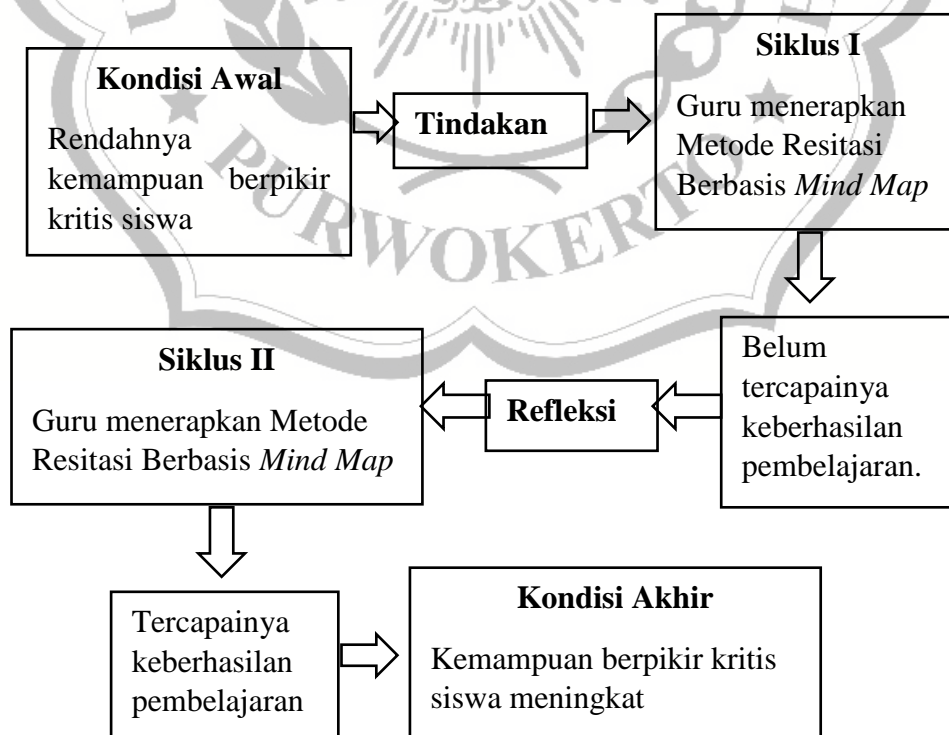
### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan indikator berpikir kritis meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, kemampuan membangun keterampilan dasar, dan kemampuan menyimpulkan. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi awal siswa yaitu kemampuan memberikan penjelasan sederhana belum berkembang, kemampuan membangun keterampilan dasar belum berkembang, dan kemampuan menyimpulkan belum berkembang.

Pengamatan yang telah dilakukan dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Karangnanas menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa yakni: 1) Ketika diberikan suatu pernyataan atau pertanyaan siswa belum mampu menganalisis permasalahan tersebut. 2) Siswa belum mampu mengumpulkan informasi sendiri selain dari materi yang disampaikan oleh guru, artinya siswa masih menunjuk guru sebagai sumber belajarnya. 3) Ketika siswa memberikan jawaban atas pertanyaan yang guru berikan, siswa belum mampu menyampaikan kalimat dengan jelas. 4) Siswa belum mampu menanggapi jawaban dari siswa lain. 5) Siswa belum mampu

menyimpulkan hasil pembelajaran. Permasalahan tersebut juga didukung dari hasil analisis pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi UAS semester I tahun ajaran 2017/2018, menunjukkan bahwa hanya 37% yang tuntas. Jawaban yang diberikan oleh siswa masih singkat yakni pada tingkatan KKO C2.

Kondisi seperti demikian membuat siswa cenderung pasif, daya ingat siswa terhadap materi rendah dan kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Hal ini menimbulkan adanya permasalahan yaitu siswa kurang mampu mengaplikasikan konsep dan pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan dan perlu diatasi dengan dilakukannya penelitian yang menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas melalui 2 siklus dengan setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan. Adanya kegiatan penelitian tersebut, maka diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dalam pembelajaran. Berikut bagan kerangka pikir.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan bahwa melalui penerapan menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SD Negeri 2 Karangnanas.

